

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil peneliti sebagai bahan tambahan kajian. Dari hasil penelitian terdahulu peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai bahan pendukung penelitian. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka dan review hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang analisis semiotika antara lain :

##### **2.1.1. ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN DALAM FILM DILAN 1990**

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati dan Mustafa pada tahun 2020 ini mengkaji tentang kekerasan yang terdapat dalam film. Mereka menjadikan film Dilan 1990 sebagai objek penelitian dengan semiotika Roland Barthes yang dilihat dari denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini mendapatkan hasil bahwa terdapat kekerasan verbal dan non-verbal dalam film Dilan 1990 yang menceritakan kisah cinta anak remaja SMA bernama Dilan dan kekasihnya Milea. Kekerasan yang terdapat dalam film tersebut berupa kata-kata kasar seperti genit, ganjen, gatal, pelacur, setan, anjing, brengsek, memble dan kekerasan fisik berbentuk pukulan, tamparan, tawuran, dan lain-lain (Haryati & Mustafa, 2020).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada paradigma yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan

Haryati dan Mustafa ini tidak menggunakan paradigma penelitian, sedangkan kajian yang peneliti lakukan menggunakan paradigma kritis.

### **2.1.2. ANALISIS SEMIOTIK MASALAH ETIKA DALAM IKLAN (Studi Kasus Iklan Majalah “Ayahbunda” Tahun 2013 dan Tahun 2014)**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh terdapatnya permasalahan etika yang ada pada sebuah iklan majalah “AyahBunda”. Dengan melakukan analisis semiotika pada iklan AC Sharp dan Sabun Cair Dettol yang diterbitkan oleh Majalah “Ayahbunda” Lucy Max yang mengkaji permasalahan ini menemukan bahwa ada potensi masalah etika dalam iklan tersebut dan ditemukan empat masalah sebagai berikut; pertama, pesan iklan memiliki prasangka mengenai kebenaran dan rasionalitasnya; kedua mengenai pengenalan masalah etika, iklan terjebak antara rasionalitas dan kreativitas; ketiga, iklan tersebut telah mengabaikan prinsip kemanusiaan dan yang terakhir; terjadi kesalahan interpretasi serta citra yang salah pada kedua iklan tersebut (Max, 2018).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan iklan sebagai objek penelitiannya ini, peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian. Selain itu perbedaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan. Kajian ini menggunakan metode kualitatif interpretative, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis yang dilakukan pun memiliki perbedaan antara masalah etika dengan kekerasan verbal dan non-verbal.

### **2.1.3. KEKERASAN VERBAL DI TELEVISI:ANALISIS SEMIOTIKA SINETRON ‘ORANG KETIGA’ SCTV**

Penelitian yang dilakukan oleh Desliana Dwita ini dilatarbelakangi fenomena maraknya tayangan dengan tema pelakor dalam program televisi. Pelakor merupakan istilah baru di Indonesia yang merupakan kependekan dari “perebut laki orang”. Sebelum mengenal istilah pelakor perilaku ini pernah dikenal dengan istilah ‘selingkuhan’, ‘simpanan’, atau ‘wanita idaman lain’ dengan makna yang hampir sama. Fenomena memperlakukan pelakor dengan kekerasan verbal menjadi tayangan yang paling banyak diminati pemirsa televisi khususnya perempuan. Salah satunya adalah sinetron ‘Orang Ketiga’ yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang adanya kekerasan verbal dalam sinetron ‘Orang Ketiga’ yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV. Dalam beberapa episode, kekerasan verbal sering ditujukan kepada pelakor. Penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes ini berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron “Orang Ketiga”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat makna denotasi berupa kata perebut, perusak, penghancur, menjadikan orang lain gila, pengambil hak orang, tidak punya hati, serta murahan. Makna konotasi dan mitos dalam sinetron ini mengandung makna yang tidak membangun berupa niat yang tidak baik, hati yang tidak baik, otak yang tidak normal, tidak memiliki harga diri, dan tidak memiliki perasaan layaknya manusia. Bentuk kekerasan verbal berupa

kata-kata memaki, membentak, mengancam, mengejek, melecehkan, menjelekan, menyudutkan, membuat malu dan menghina (Dwita, 2020).

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada bentuk kekerasan yang dikaji. Penelitian ini hanya mengkaji kekerasan verbal dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretative, serta objek penelitian yang dikaji adalah sinetron.

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Analisis semiotika kekerasan dalam film Dilan 1990	Haryati dan Mustafa	Kualitatif Deskriptif	Didalam film yang diteliti terdapat kekerasan verbal dalam bentuk kata-kata kasar dan non-verbal dalam bentuk pukulan, tamparan, dll	Paradigma penelitian dalam penelitian ini tidak memiliki paradigma penelitian.
2.	Analisis semiotik masalah etika dalam iklan (studi kasus majalah "ayahbunda" tahun 2013	Lucy Max	Kualitatif interpretative	Ditemukan 4 masalah dalam objek penelitian yaitu: prasangka mengenai kebenaran	Objek penelitiannya, metode penelitian, permasalahan yang dikaji.

	dan tahun 2014)			dan rasionalitasnya; pengenalan masalah etika; pengabaian prinsip kemanusiaan ; dan kesalahan interpretasi serta citra pada kedua iklan tersebut.	
3.	Kekerasan verbal di televisi: analisis semiotika sinetron 'orang ketiga' SCTV	Desliana Dwita	Kualitatif interpretative	Ditemukan kekerasan verbal dalam bentuk makian, ancaman, ejekan, pelecehan, dll.	Objek penelitian, bentuk kekerasan yang dikaji, pendekatan penelitian.

## 2.2. Komunikasi

Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti 'membuat kebersamaan' atau 'membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih'. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya 'berbagi'. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja

(*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; Untuk menjadikan paham (tahu); Untuk membuat sama; dan Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan, dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: Pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Soyomukti, 2010).

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan berbagi, pengiriman informasi, pertukaran-pertukaran symbol maupun gagasan agar dapat terjalin hubungan yang simpatik diantara para pelaku komunikasi.

Pada 1976, Dance dan Larson mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berlainan. Bisa jadi, sekarang jumlah itu telah meningkat lebih banyak. Mereka mengidentifikasi tiga dimensi konseptual penting yang mendasari perbedaan ke-126 definisi temuannya itu, antara lain; Komunikasi Dilihat dari Tingkat Observasi atau Derajat Keabstarakannya, yang terbagi menjadi dua bagian yakni komunikasi yang bersifat umum, dan komunikasi yang bersifat terlalu khusus. Komunikasi dengan tingkat kesenjangan dan yang terakhir yaitu definisi berdasarkan tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan.

Dari paparan yang telah diuraikan diatas, komunikasi dapat terjadi apabila minimal 3 unsur komunikasi terpenuhi yaitu; pengirim pesan atau komunikator; pesan; serta penerima pesan atau komunikan (Soyomukti, 2010).

### **2.3. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa (media cetak dan elektronik). Pada awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa yang dimaksud adalah media massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern. Hal ini perlu ditekankan sebab terdapat media yang bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan, dan lain-lain. Kata massa sendiri memiliki perbedaan arti antara pengertian umum dengan pengertian komunikasi massa. Dalam pengertian umum massa dapat berarti kumpulan individu, sedangkan massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa (Nurudin, 2009).

Dari pengertian diatas dapat kita artikan bahwa komunikasi massa bukanlah komunikasi yang dilakukan dihadapan banyak massa/orang, melainkan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan media perantara, yaitu media yang berbentuk elektronik ataupun non elektronik. Media massa dapat berbentuk media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film. Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah sangat modern dewasa ini, terdapat perkembangan terkait media massa, yakni ditemukannya internet. Internet memiliki ciri, fungsi, dan elemen yang termasuk dalam bentuk komunikasi massa.

Michael W. Gambel (1986) mendefinisikan sesuatu dapat dikatakan sebagai komunikasi massa apabila mencakup hal-hal sebagai berikut, yang

pertama, komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Dalam komunikasi massa pesan adalah milik publik, yang dimana sumber komunikator massa biasanya adalah organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan, komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi) dan umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. (Nurudin, 2009)

### **2.3.1. Media Massa dan Fungsinya**

Media massa merupakan media penghubung yang digunakan pada saat pelaksanaan komunikasi massa, yang bertugas menjadi penghubung antara komunikator dan komunikan dalam cakupan yang luas. Terkutip dalam buku **“Komunikasi Massa”** oleh Isti Nursih Wahyuni, **Tan** dan **Wright** dalam Liliweri (1991) mendefinisikan komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh berpencar, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu (Wahyuni, 2014).

Seiring perkembangan jaman media massa yang digunakan dalam proses pelaksanaan komunikasi massa memiliki berbagai macam bentuk, berupa media elektronik maupun non-elektronik. Bentuk-bentuk media massa tersebut antar lain; surat kabar, radio, televisi, buku, dan film. Bentuk-bentuk

media massa ini menyesuaikan dengan fungsi dari komunikasi massa yang ingin disampaikan kepada para komunikan. **Devito** mengungkapkan dalam (Wahyuni, 2014) diantara fungsi tersebut adalah untuk menghibur, meyakinkan, menggerakkan audiens untuk berbuat sesuatu, menginformasikan, menganugrahan status, membius, dan menciptakan rasa kebersamaan.

#### **2.4. Film**

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan se usai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif. Film dapat mempengaruhi para penontonnya melalui audio visual serta pesan yang terdapat pada jalan cerita didalamnya. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh masyarakat yang sifatnya heterogen.

Elvarino dalam Prasetya (Prasetya, 2019) membagi film menjadi 4 jenis yaitu; Film cerita merupakan film yang mengandung suatu cerita yang biasanya ditampilkan di bioskop, film berita adalah film mengenai fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi, film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai kenyataan dan film kartun yaitu film yang dibuat untuk dikonsumsi oleh anak-anak, berupa perpaduan gambar yang digerakan oleh computer.

Dari ke-empat jenis film diatas, kita dapat memilih film apa yang ingin kita tonton sesuai dengan minat dan ketertarikan masing-masing. Seperti telah

dijelaskan sebelumnya bahwa film tidak hanya memiliki fungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki sifat yang informatif dan edukatif sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan yang terdapat didalamnya. Namun, pesan tersebut tidak akan sampai kepada para penontonnya apabila film tersebut tidak dibungkus secara apik oleh para produsen film.

## **2.5. Kekerasan**

Kata 'kekerasan' menjadi salah satu kata yang lazim dipergunakan untuk menjelaskan beberapa persoalan yang terkait dengan perlakuan atau tindakan yang dipandang tidak menyenangkan, tidak manusiawi, bertentangan dengan norma/nilai tertentu, hukum, atau sesuatu yang bertentangan dengan kehendak diri kita. Kata ini kemudian mendapat predikat atau dikaitkan dengan kata lain untuk menjelaskan persoalan-persoalan perlakuan atau tindakan di atas pada konteks tertentu, seperti kekerasan politik, kekerasan ekonomi, kekerasan budaya, kekerasan struktural, kekerasan Negara, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, dan termasuk kekerasan itu sendiri atau diri pelaku kekerasan.

Karenanya kekerasan terhadap diri sendiri adalah juga termasuk kekerasan. Karena kekerasan ditekankan pada tindakan, maka sesuatu yang belum sampai pada taraf tindakan tidak dapat dikategorisasikan sebagai kekerasan. Apa yang ada pada 'Ide/Gagasan' bukan kekerasan, seperti hasrat melakukan kejahatan seksual atau kriminal lainnya, selama tidak diteruskan menjadi tindakan (verbal-fisik-emosional-seksual). Dalam konteks hukum, seseorang tidak bisa dikenakan sangsi/hukuman atas ide/gagasan yang tidak

diteruskan menjadi tindakan (misalnya menjadi ajakan/hasutan atau perbuatan) yang terbukti. (Makarim, 2012).

### **2.5.1. Kekerasan Verbal**

Ada dua jenis kekerasan dalam penelitian Paul Joseph yaitu kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang berbentuk kata-kata, kategori kekerasan verbal meliputi umpatan, olok-olok, hinaan dan segala perkataan yang menyebabkan lawan bicara tersinggung, emosi dan marah. Indikator-indikator yang menyebabkan kata-kata dianggap sebagai kekerasan verbal menurut Santoso dalam (Haryati & Mustafa, 2020) adalah sebagai berikut:

- Psikologis: membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mendiskriminasi, perilaku mendominasi, memerintah, melecehkan, *gaslighting*, menguntit, dan memata-matai atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
- Relasional: menggunjing, memermalukan, mengencet (*bulliying*), memusuhi, melalikan tanggung jawab dan mengutamakan kepentingan diri sendiri, serta mengeksploitasi.

### **2.5.2. Kekerasan Non-verbal**

Kekerasan non-verbal adalah kekerasan melalui bahasa tubuh, tindakan, intonasi dan kecepatan suara. Sering kita temui dalam pemberitaan sehari-hari terkait penganiayaan, pengeroyokan dan tindakan-tindakan fisik lainnya yang membahayakan seseorang, bahkan hingga merenggut nyawa korban dari

kekerasan tersebut. Indikator-indikator kekerasan non-verbal dikategorikan menjadi:

- Fisik: memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat (senjata), menganiaya, membunuh, serta perbuatan lain yang relevan.
- Seksual: menyentuh, merabah, mencium, atau melakukan tindakan yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dan mengarah pada jenis kelamin, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktifitas seksual yang tidak dikehendaki, pornografi, dan kawin paksa.
- Finansial: mencuri uang korban, menahan atau tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil- kecilnya. Santosos dalam (Haryati & Mustafa, 2020).

#### **2.5.4. Kekerasan dalam Tayangan**

Kekerasan menjadi hal umum yang sering dihadapi oleh manusia dalam lingkungan sosialnya. Tidak terlepas dari hal tersebut media massa juga sering mengandung kekerasan didalamnya, hal inilah yang menjadikan fungsi dari media massa yang harusnya memberikan dampak positif justru berdampak sebaliknya. Padahal telah diatur dalam Undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman melarang sebuah tayangan mengandung unsur kekerasan, namun hal ini tetap terjadi, banyak sekali film yang mengandung unsur kekerasan didalamnya dan menjadi konsumsi masyarakat.

## 2.6. Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah masyarakat dan bersama-sama masyarakat itu sendiri. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Barthes dalam (Sobur, 2020) mendefinisikan bahwa memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, atau sekedar berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Dapat kita maknai bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang dibuat oleh manusia dalam melakukan komunikasi, dan untuk bertukar informasi. Tanda-tanda tersebut memiliki makna tersendiri yang tidak hanya sebagai bahan untuk berkomunikasi, tapi tanda tersebut justru melakukan komunikasi. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, serta teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” menurut Sudjiman dan van Zoest atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” menurut Copley dan Jansz (Sobur, 2020). Semiotika berakar

dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika, "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diperkirakan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah:

<b>S ( s, i, e, r, c )</b>
----------------------------

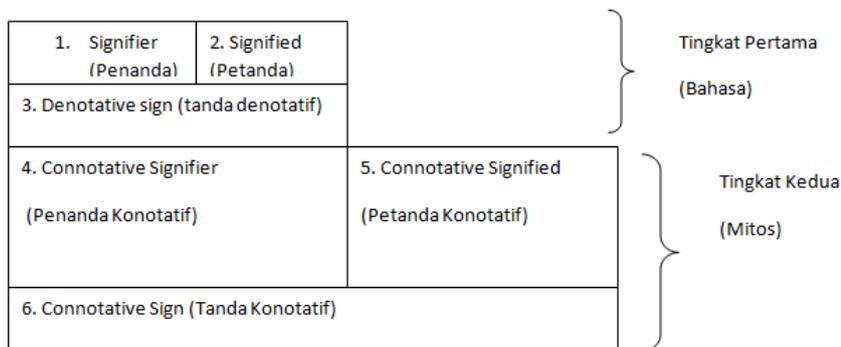
**S** adalah untuk semiotic relation (hubungan semiotik); **s** untuk sign (tanda); **i** untuk interpreter (penafsir); **e** untuk effect (pengaruh); **r** untuk reference (rujukan); dan **c** untuk context (konteks) atau conditions (kondisi). Begitulah, semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau Imu tentang tanda, yang secara sistematis semiotika menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya (Sobur, 2020).

## **2.7. Semiologi Dan Mitologi Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) pada (Sobur, 2020) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero*

(1953; terj. Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

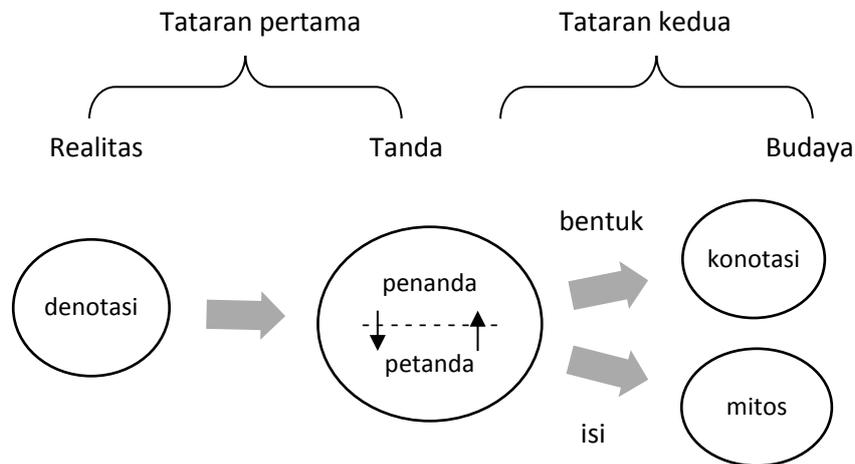
Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas dari sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dengan denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999);



Bagan 2.2. Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi

seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin dikutip dari Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam (Sobur, 2020).



Bagan 2.3. Signifikasi dua tahap Roland Barthes

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berarti pada penandaan dalam tataran denotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap, Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya,

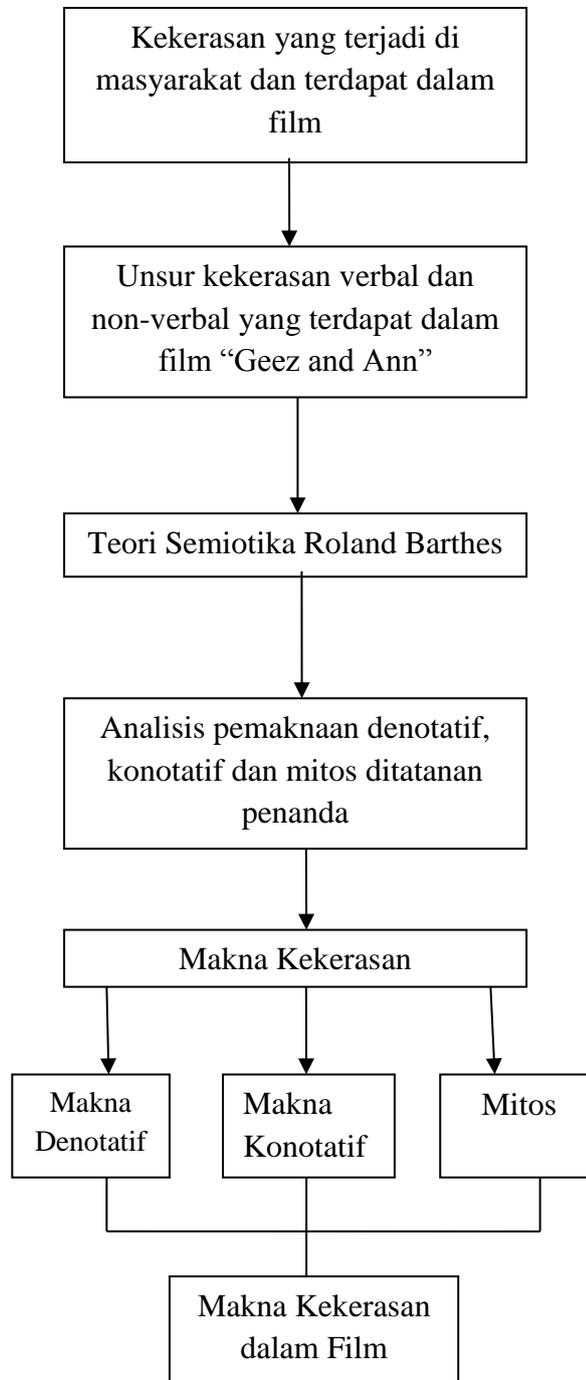
denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih sedikit jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut (Sobur, 2020).

## **2.8. Kerangka Pemikiran**

Sebagian besar masyarakat saat ini menganggap bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat terutama ibu adalah sebuah didikan yang baik dan merupakan hal yang wajar, terutama dalam bentuk-bentuk yang kecil. Dalam hal ini masyarakat justru tidak menyadari bahwa kekerasan juga berasal dari perkataan-perkataan yang mengandung makna tidak baik yang disebut dengan kekerasan verbal. Film yang seharusnya memiliki fungsi mengedukasi akan berdampak buruk bagi para penontonnya, apabila terdapat unsur-unsur yang mengandung kekerasan didalamnya dan pada kenyataannya sudah sangat

banyak film yang memiliki unsur-unsur tersebut. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal maupun non-verbal. Dalam kajian ini peneliti akan meneliti kekerasan verbal dan non-verbal yang terdapat dalam film. Peneliti menjadikan film *Geez and Ann* sebagai objek utama penelitian ini. Menggunakan teori penelitian Semiotika Roland Barthes peneliti akan mencari makna konotasi dan denotasi terhadap unsur-unsur kekerasan dalam film tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membuat masyarakat lebih sadar akan kekerasan verbal dan non-verbal yang ada dalam film, dan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Bagan 2.3. Kerangka Pemikiran